

RELASI SOSIAL AKIBAT PERGESERAN MAKNA SINOMAN
SOCIAL RELATIONS DUE TO SHIFTING MEANING OF SINOMAN

Oleh : Dina Rahmawati dan Grendi Hendrastomo

Email : rahmawatidina101@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) faktor penyebab pergeseran makna sinoman di Desa Sitimulyo; dan 2) dampak pergeseran makna sinoman di Desa Sitimulyo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul di Yogyakarta. Data dikumpulkan dengan observasi dan wawancara. Data dianalisis secara kualitatif menggunakan metode fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya pergeseran makna sinoman, yaitu: a) faktor kultural, meliputi menurunnya rasa gotong-royong dan budaya instan; b) faktor struktural, meliputi kurangnya sosialisasi sinoman terhadap generasi muda.; serta c) faktor pendidikan. Dampak pergeseran makna sinoman di Desa Sitimulyo, yaitu: a) hubungan antar individu yang kurang mengenal satu sama lain; b) munculnya sanksi “ora srawung, rabimu suwung”; c) terancamnya eksistensi tradisi sinoman.

Kata Kunci : Pergeseran makna, Sinoman, Desa Sitimulyo

Abstract

This research aims to find out: 1) the causative factors of the shift in the meaning of sinoman in Sitimulyo Village; and 2) the impact of the shift in the meaning of sinoman in Sitimulyo Village. This research uses descriptive qualitative methods with research sites in Sitimulyo Village Piyungan District bantul regency in Yogyakarta. Data is collected by observation and interview. The data is qualitatively analyzed using phenomenological methods. The results showed that the causative factors of the sinoman's shift in meaning, namely: a) cultural factors, including decreased taste of sewers and instant culture; b) structural factors, including the lack of sinoman socialization towards the younger generation.; and c) educational factors. The impact of the shift in the meaning of sinoman in Sitimulyo Village, namely: a) relationships between individuals who do not know each other; b) the emergence of sanctions "ora srawung, rabimu suwung"; c) the threatened existence of sinoman tradition.

Keywords: Shifting meanings, Sinoman, Sitimulyo village

A. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dengan suatu proses yang dinamakan interaksi sosial. Sebagai makhluk sosial manusia juga akan cenderung membentuk kelompok-kelompok tertentu demi mencapai tujuan yang diinginkan. Interaksi tidak hanya terjadi antara individu yang satu dengan individu yang lain, tetapi juga bisa terjadi antara satu individu dengan kelompok individu, atau antara kelompok individu dengan kelompok individu lain. hubungan antara sesama manusia disebut relasi atau *relation*. Suatu relasi sosial atau hubungan sosial akan ada jika tiap-tiap orang dapat meramalkan secara tepat seperti halnya tindakan yang akan datang dari pihak lain terhadap dirinya (Arina Indah, 2016).

Masyarakat Jawa tidak lepas dari apa yang disebut “orang Jawa”. “Orang Jawa” inilah yang dengan segala interaksinya, segala adat-istiadatnya, dengan sistem moralnya dan dengan segala aspek budayanya akan membentuk “masyarakat Jawa (Dwi Susanto, 2010). Niels Mulder (1973) lebih lanjut mengatakan, cita-cita masyarakat Jawa terletak dalam tata tertib masyarakat yang selaras, melihat orang sebagai individu tidak sangat penting, mereka bersama-sama mewujudkan masyarakat. Terciptanya keselarasan

masyarakat akan menjamin kehidupan yang baik bagi individu-individu. Tugas seseorang dalam masyarakat Jawa adalah dengan menjalankan kewajiban-kewajiban sosial yang menyangkut hubungan sosial antara orang satu dengan orang lainnya (Dwi Susanto, 2010).

Sinoman menjadi salah satu contoh nyata kewajiban sosial yang ada pada masyarakat Jawa. *Sinoman* memiliki pengertian *sing para nom-noman* yaitu pemuda yang memiliki tujuan kebersamaan dan gotong royong dalam membantu sesama. Kata *sinoman* diambil dari tembang macapat bermakna filosofi tentang kehidupan manusia, yang mana *sinom* berarti menggambarkan masa muda (Sutardjo, 2006). *Sinoman* yaitu suatu kegiatan bagi para pemuda yang dimaksudkan untuk membantu menjamu para tamu undangan dalam acara hajatan pernikahan. Pada dasarnya *sinoman* sebenarnya kegiatan orang-orang muda yang membantu orang yang mempunyai hajatan seperti pernikahan, khitanan, dan pesta perayaan lainnya. Pada umumnya kegiatan *sinoman* lebih sering dilakukan pada saat hajatan pernikahan (Wildan Zulfikar, 2016).

Sinoman saat ini mengalami kemunduran aktivitasnya di saat situasi masyarakat stabil secara sosial ekonomi. Hal

ini terjadi pada tahun 1980-1996 disebabkan munculnya industrialisasi dan urbanisasi yang mengakibatkan munculnya budaya instan dan individual dengan menyerahkan semua urusan pada penyedia jasa yang sebelumnya peran itu dilaksanakan oleh para *sinoman* kampung. Kegiatan *sinoman* terus berkembang dan juga berubah. Pola tradisional yang hidup di kampung-kampung, mulai dipengaruhi gaya hidup masyarakat kota metropolitan. Kegiatan kemasyarakatan yang biasanya menjadi bagian dari kegiatan *sinoman* yang sepenuhnya bersifat sosial, ada yang sudah beralih menjadi ajang bisnis (Nur Lailatun, 2012).

Masalah ini juga terjadi salah satunya di Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan. Piyungan merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Kecamatan Piyungan terdiri dari 3 desa yaitu Desa Srimulyo, Desa Srimartani, dan Desa Sitimulyo. Kondisi sosial Masyarakat penduduk Desa Sitimulyo mayoritas pada tingkat usia produktif, yaitu usia antara 18-49 tahun. Terdapat 21 Dusun di Desa Sitimulyo, yang mana mayoritas Dusun di Desa Sitimulyo sudah melakukan sistem *sinoman* yang diberi upah oleh orang yang memiliki hajatan. Dahulu, *sinoman* menjadi

bukti bahwa dalam masyarakat pedesaan masih kuat rasa gotong royongnya. Seseorang ikut menjadi anggota *sinoman* karena orang tersebut merasa wajib membantu sesama yang memang membutuhkan pertolongan (Nur Lailatun, 2012).

Dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui faktor penyebab terjadinya pergeseran makna *sinoman* di Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul.
2. Mengetahui dampak pergeseran makna *sinoman* terhadap relasi sosial pemuda di Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Pergeseran Budaya lokal

Ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah dunia secara mendasar. Komunikasi dan sarana transportasi internasional telah menghilangkan batas-batas budaya setiap bangsa. Kebudayaan setiap bangsa cenderung mengarah pada globalisasi dan menjadi peradaban dunia sehingga

melibatkan manusia secara menyeluruh.

Dengan datangnya perubahan sosial yang hadir sebagai akibat proses industrialisasi, sistem ekonomi pasar, dan globalisasi informasi, maka kesenian dan kebudayaan kita pun mulai bergeser ke arah komersial. Kesenian-kesenian yang bersifat ritual mulai tersingkir dan kehilangan fungsinya. Arus globalisasi saat ini telah memberikan pengaruh terhadap perkembangan budaya bangsa Indonesia. Derasnya arus informasi dan telekomunikasi ternyata menimbulkan sebuah kecenderungan yang mengarah pada memudarnya nilai-nilai pelestarian budaya. Budaya Indonesia yang dulunya ramah tamah, gotong royong, dan sopan bergeser dengan budaya barat. Globalisasi telah merasuki berbagai sistem nilai sosial dan budaya sehingga terbuka pula konflik nilai antara teknologi dan nilai-nilai asli (Sri Suneki, 2012).

2. Relasi sosial Masyarakat Desa di tengah Modernitas

Relasi individu dan masyarakat sudah terpikir di masa lampau. Manusia pada dasarnya adalah *homosocial* yang butuh interaksi

dengan lingkungan sekitarnya. Namun, ada juga pendapat lain yang menyebut manusia *homo iudens*, makhluk yang senang bermain-main. Semua tertuju pada relasi individu dan masyarakat, individu dan masyarakat bukan dua hal yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi.

Relasi yang biasanya terjadi pada masyarakat pedesaan adalah bentuk interaksi sosial yang positif dimana terdapat relasi sosial di dalamnya yang menghasilkan manfaat bagi masyarakat. Namun terkadang terdapat masalah atau konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat. Relasi sosial positif dan negatif tersebut di dalamnya meliputi kontak sosial antar warga masyarakat yang semakin sering intensitasnya karena rumah yang berdekatan. Kontak sosial positif baik antar warga maupun dengan warga luar pedesaan sangat diharapkan agar menghasilkan banyak manfaat dengan bertambahnya pengetahuan baru, misalnya permasalahan pendidikan, politik, dan perkembangan teknologi bahkan penggunaan bahasa yang diperoleh dari penduduk luar pedesaan. Relasi sosial tersebut

diharapkan dapat memperlancar hubungan antar warga sehingga mereka dapat mengembangkan potensi yang ada. Perilaku-perilaku individu dan kelompok kecil masyarakat juga mengalami perubahan yang dapat dikaitkan dengan relasi sosial antar warga dan lingkungan. Perilaku manusia di dalam lingkungan merupakan proses interaksi yang melibatkan motivasi dan kebutuhan individual maupun sosial. Manusia dituntut mempunyai kemampuan sosialisasi yang besar agar terjalin relasi yang baik (Anindita Putri, 2015).

3. *Sinoman* sebagai Tradisi pada Masyarakat Pedesaan

Masyarakat Jawa menyimpan banyak aktivitas-aktivitas unik yang telah menjadi tradisi turun temurun, salah satunya *sinoman*. *Sinoman* memiliki pengertian *sing para nomoman* yaitu pemuda yang memiliki tujuan kebersamaan dan gotong royong dalam membantu sesama. Kata *sinoman* diambil dari tembang macapat bermakna filosofi tentang kehidupan manusia, yang mana *sinom* berarti menggambarkan masa muda (Sutardjo, 2006). *Sinoman* yaitu suatu

kegiatan bagi para pemuda yang dimaksudkan untuk membantu menjamu para tamu undangan dalam acara hajatan pernikahan. Pada dasarnya *sinoman* sebenarnya kegiatan orang-orang muda yang membantu orang yang mempunyai hajatan seperti pernikahan, khitanan, dan pesta perayaan lainnya. Pada umumnya kegiatan *sinoman* lebih sering dilakukan pada saat hajatan pernikahan (Wildan Zulfikar, 2016).

Kegiatan *sinoman* meliputi pramusaji, membersihkan sampah, mencuci peralatan, bahkan tidak jarang bisa berupa jasa peminjaman barang yang dibutuhkan untuk hajatan tersebut. Semua kegiatan itu dilakukan dengan sukarela tanpa meminta upah apapun, namun biasanya orang yang memiliki hajatan memberikan makanan maupun snack untuk diberikan kepada para pemuda yang melakukan *sinoman*. *Sinoman* sangat berguna dalam meningkatkan rasa kebersamaan, gotong royong, dan keakraban. Orang yang tergabung dalam kegiatan *sinoman* juga dilatih untuk berperilaku sopan kepada setiap tamu yang datang dan tentunya harus

berpenampilan rapi (Ana Kustina, 2012).

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penggunaan metode ini dengan alasan bahwa fokus dalam penelitian ini adalah relasi sosial dan pemaknaan tradisi *sinoman*.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) yang dilakukan di Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi penelitian ini dipilih karena beberapa masyarakat dusun di Desa Sitimulyo masih mempertahankan tradisi *sinoman* dan beberapa ada yang mewajibkan untuk mengisi kas *sinoman*. Kegiatan pengambilan data ini dilakukan dalam jangka waktu 2 (dua) bulan, yaitu sejak tanggal 8 Februari 2020 hingga tanggal 21 April 2020.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah

pemuda berusia 17 sampai 35 tahun yang mengikuti kegiatan *sinoman* di Desa Sitimulyo kurang lebih selama 5 tahun. Sumber data sekunder diperoleh peneliti dari arsip sekretaris Desa Sitimulyo, arsip tersebut berisi data-data terkait dengan kondisi wilayah, karakteristik serta jumlah penduduk di Desa Sitimulyo. Data tersebut berguna untuk membantu peneliti dalam menganalisis dan mengolah data hasil penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Peneliti menggunakan teknik ini untuk mencari data terkait dengan pergeseran makna/esensi tradisi *sinoman* dan relasi sosial masyarakat pedesaan khususnya di Desa Sitimulyo. Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber dengan mempersiapkan instrumen wawancara terlebih dahulu yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan wawancara. Pedoman wawancara perlu dibuat agar dalam melakukan wawancara, peneliti tetap sesuai pada rumusan masalah yang ada dalam penelitian. Wawancara dilakukan dengan menemui secara langsung dengan

narasumber yang hendak di wawancara, sehingga peneliti melakukan pertemuan tatap muka setiap kali melakukan wawancara.

b. Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti yang berperan sebagai anggota yang berperan serta dalam kehidupan masyarakat di lokasi penelitian. Biasanya peneliti tinggal atau hidup bersama anggota masyarakat dan ikut terlibat dalam semua aktivitas dan perasaan mereka. Selanjutnya peneliti memainkan dua peran, yaitu berperan sebagai anggota peserta dalam kehidupan masyarakat dan sebagai peneliti yang mengumpulkan data tentang perilaku masyarakat dan perilaku individunya. Dalam hal ini peneliti adalah seorang anggota sinoman sekaligus anggota kepemudaan di salah satu dusun di Desa Sitimulyo. Peneliti terlibat langsung atau berpartisipasi secara langsung dengan kehidupan informan yang sedang diteliti.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian fenomenologi menurut Creswell (1998) (dalam Safitri, 2014) adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti memulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya.
- b. Peneliti kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana orang-orang memahami topik, rinci pernyataan-pernyataan tersebut (horisonalisasi data) dan perlakuan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, serta kembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan atau timpang tindih.
- c. Pengelompokan data ke dalam unit-unit bermakna (*meaning unit*), peneliti merinci unit-unit tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan (*textural description*) tentang pengalamannya, termasuk contoh-contoh secara seksama.
- d. Merefleksikan kesimpulannya dan menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) atau deskripsi struktural (*structural description*), mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan

melalui perspektif yang divergen (*divergent perspectives*), mempertimbangkan kerangka rujukan (*phenomenon*), dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.

- e. Mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi (*essence*) pengalamannya.
- f. Proses tersebut merupakan langkah awal peneliti mengungkapkan pengalamannya, dan kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipan. Setelah semua itu dilakukan, kemudian menuliskan deskripsi gabungannya (*composite description*).

6. Validitas Data

Validitas data dilakukan peneliti dengan melakukan beberapa upaya berikut, yaitu:

- a. Perpanjangan Pengamatan, perpanjangan pengamatan dilakukan peneliti pada Bulan April. Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa informan, baik informan lama maupun informan baru untuk memeriksa kembali data yang diperoleh benar atau tidak.

- b. Meningkatkan Kecermatan dalam Penelitian. Peneliti membaca berbagai referensi penelitian seperti jurnal, skripsi, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan relasi sosial dan pergeseran tradisi di masyarakat pedesaan dengan tujuan untuk meningkatkan kecermatan. Peneliti juga membaca dan melakukan analisis terkait dengan dokumen atau data yang diperoleh dari Pemerintah Desa Sitimulyo agar laporan yang dibuat semakin berkualitas.

- c. Analisis Kasus Negatif. Peneliti melakukan analisis kasus negatif dengan melakukan wawancara lebih mendalam kepada informan. Sebelum melakukan wawancara mendalam, peneliti juga melakukan pendekatan agar informan menjawab dengan nyaman dan apa adanya sesuai dengan yang terjadi dilapangan sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kredibel.

- d. Menggunakan bahan referensi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data berupa dokumen yang diperoleh dari pemerintah Desa Sitimulyo kemudian peneliti membaca dan menganalisis guna

memperkuat data yang peneliti peroleh dilapangan. Peneliti juga menggunakan alat bantu rekam untuk merekam hasil wawancara dengan narasumber.

Banguntapan dan Sendangtirto Kecamatan Berbah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

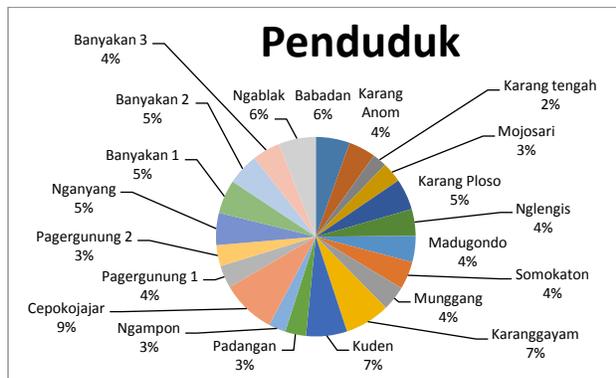
Desa Sitimulyo terletak di wilayah Kecamatan Piyungan, yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Bantul dengan luas total 940.962 Ha. Desa Sitimulyo merupakan salah satu dari 3 Desa yang ada di Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, dengan batas wilayah (menurut data BPS Kabupaten Bantul Tahun 2018) sebagai berikut:

- 1) Utara berbatasan dengan Desa Tegal Tirto Kecamatan Berbah.
- 2) Timur berbatasan dengan Desa Srimulyo.
- 3) Selatan berbatasan dengan Desa Bawuran dan Desa Wonolelo Kecamatan Pleret.
- 4) Barat berbatasan dengan Desa Potorono Kecamatan

B. Karakteristik Penduduk

Menurut Data BPS Kabupaten Bantul Kecamatan Piyungan tahun 2018, Desa Sitimulyo terdiri dari 21 Dusun dan 111 Rukun Tetangga (RT). Masyarakat penduduk Desa Sitimulyo memiliki karakter dan kondisi sosial yang tidak jauh berbeda dengan masyarakat-masyarakat pedesaan pada umumnya. Masyarakat pedesaan biasanya identik dengan mata pencaharian di bidang pertanian, begitu juga di wilayah Desa Sitimulyo yang masih dapat dijumpai beberapa lahan pertanian dan perkebunan (Data BPS Kabupaten Bantul Tahun 2018). Namun selain lahan pertanian, juga banyak dijumpai pabrik-pabrik kawasan industri, seperti pabrik kulit, pabrik wig, pabrik mesin laundry, dan lain-lain. Desa Sitimulyo merupakan salah satu kawasan industri di wilayah Bantul yang dapat menyerap

banyak tenaga kerja lokal. (Arsip Sekretaris Desa Sitimulyo Tahun 2018).



Gambar 1. Jumlah Penduduk Desa Sitimulyo (Arsip Sekretaris Desa Sitimulyo Tahun 2018)

Berdasarkan data pada grafik di atas diketahui bahwa jumlah penduduk di Desa Sitimulyo paling banyak berada di Dusun Cepokojajar dengan prosentase 9%. Dusun Karanggayam dan Dusun Kuden memiliki jumlah penduduk dengan prosentase 7%. Jumlah penduduk paling sedikit berada di Dusun Karangtengah dengan prosentase 2%.

C. Aktivitas Sinoman

Aktivitas sinoman yang berada di Desa Sitimulyo sudah dilakukan sejak sekitar tahun 1950an dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang terlibat didalamnya adalah pemuda, untuk generasi pemuda saat ini hanya meneruskan aktivitas sinoman yang sudah

ada. Ketika ada salah satu warga yang mengadakan hajatan khususnya hajatan pernikahan, semua warga masyarakat ikut terlibat untuk membantu hajatan salah satu warga. Para bapak membantu mendirikan tenda, menyiapkan air minum, mencuci peralatan masak dan makan yang kotor. Para ibu membantu *rewang* di dapur dengan memasak lauk, menanak nasi, dan mengantar *ater-ater* untuk tamu hajatan.

Sebagian masyarakat Desa Sitimulyo juga memilih hajatan yang *simple* seperti *standing party*. *Standing party* biasanya dilakukan di rumah pemilik hajatan maupun di gedung serbaguna Banyak 2 dan juga pendopo Balai Desa Sitimulyo. Dari 21 dusun yang ada di Desa Sitimulyo, sebagian besar sinoman yang tersebar di 21 dusun tersebut sudah mematenkan pengisian kas untuk pemuda setelah melakukan kegiatan sinoman di dusun masing-masing. Meskipun tidak ada aturan tertulis namun setiap ada hajatan pernikahan yang memerlukan tenaga sinoman, sudah pasti mengisi kas sinoman. Kisaran nominal pengisian kas di Desa Sitimulyo yaitu antara seratus ribu sampai lima ratus ribu rupiah.

Keanggotaan sinoman yaitu dari mereka baik laki-laki maupun perempuan yang duduk di bangku SMP sampai dengan para pemuda yang berusia 35 tahun baik

yang sudah menikah maupun yang belum menikah. Sebelum melaksanakan kegiatan sinoman, biasanya diadakan rapat pembentukan sinoman. Rapat tersebut dilakukan satu minggu sebelum pelaksanaan pernikahan. Hasil rapat biasanya jadwal pembagian *menyinom* yang sudah disepakati bersama. Aktivitas sinoman tidak hanya dilibatkan pada acara hajatan pernikahan saja, tetapi juga dilibatkan dalam acara pengajian dan upacara orang meninggal. Para sinoman berperan sebagai juru *laden* atau pramusaji ketika acara pernikahan menggunakan konsep piring terbang. Lain halnya ketika acara pernikahan menggunakan konsep *standing party*, maka peran sinoman selain membantu pramusaji juga membantu membersihkan dan mencuci peralatan makan minum yang kotor, sedangkan sebagian anggota sinoman (khususnya anggota laki-laki) juga berperan sebagai juru parkir (menata kendaraan dari tamu undangan). Berbeda dengan aktivitas sinoman ketika ada orang yang meninggal, sinoman lebih dikhususkan pada anggota sinoman laki-laki yang biasanya dimintai bantuan untuk membantu bapak-bapak mendirikan tenda, bergantian memikul keranda, dan menata kendaraan dari para tamu yang datang. Sedangkan sinoman perempuan biasanya dimintai bantuan untuk

menjadi *among tamu* (biasanya tugasnya adalah menyapa dan mempersilakan tamu yang datang untuk duduk). Dan pengisian kas sinoman hanya berlaku ketika pemilik hajatan memiliki hajatan pernikahan. Pengisian kas tidak berlaku untuk sinoman yang membantu dalam upacara kematian.

D. Pergeseran Makna/Esensi Sinoman

Sinoman berasal dari kata “sinom” yang dalam tembang macapat berarti menggambarkan kehidupan para pemuda dengan seluruh dinamisasinya. Tembang sinom ini merupakan nasihat bagi kaum muda untuk selalu melakukan kebaikan seperti tokoh Kerajaan Mataram Panembahan Senopati. Dalam sinom, pengalaman dan kehidupan Panembahan Senopati dijadikan pedoman atau teladan hidup bagi kaum muda. Kaum muda diajarkan untuk mengolah kehidupannya sebagai orang muda dan tidak mengedepankan kesenangan-kesenangan duniawi sehingga kaum muda menjadi bijaksana (Febiana, 2015).

Makna-makna yang terkandung dalam kegiatan sinoman antara lain mengajarkan para pemuda untuk memiliki rasa gotong royong, membantu dengan sukarela, berperilaku sopan dan ramah kepada orang yang lebih tua, serta mengetahui cara

menyajikan makanan dan minuman dengan baik kepada para tamu undangan dalam acara hajatan. Namun seiring dengan perkembangan zaman, Takari menuturkan bahwasanya kegiatan sinoman mengalami pergeseran makna. Dari yang awalnya kegiatan sinoman sebagai wadah untuk meningkatkan keintiman dalam hal berkegiatan sosial, sekarang sudah tidak lagi dimaknai demikian. Karena banyaknya pemuda yang memiliki kegiatan sehingga mereka tidak bisa meluangkan waktunya untuk berkegiatan sosial. Dari segi kesopanan dan keramahan juga tidak sebaik dulu karena terhambatnya proses transfer nilai di era sekarang. Takari menjelaskan bahwa dulu di Desa Sitimulyo ada pelatihan sinoman namun saat ini tidak ada lagi karena dirasa tidak diperlukan lagi. Peran sinoman yang awalnya membantu menyajikan makanan juga sudah berubah karena banyaknya masyarakat yang menggunakan konsep *standing party* saat acara pernikahan, yang biasanya dengan konsep tersebut sudah ada pramusaji maka sinoman saat ini hanya ditugaskan untuk membantu menata kendaraan tamu undangan dan membantu pramusaji.

Dalam praktiknya, *sinoman* banyak dijumpai pada daerah pedesaan. Makna sinoman yang pada awalnya sebagai

kegiatan yang mengutamakan rasa gotong-royong sekarang dimaknai sebagai kegiatan yang bersifat oportunistik. Dikarenakan para pemuda memiliki banyak kegiatan sehingga tidak bisa meluangkan waktunya untuk berkegiatan sosial maka muncul pengisian kas sebagai pengganti jasa para pemuda yang sudah membantu dalam acara hajatan pernikahan. Seperti penjelasan informan EK, bahwasanya pengisian kas untuk sinoman ini tidak ada aturan tertulis yang mewajibkan masyarakat harus mengisi kas, namun karena sudah menjadi hal yang umum dilakukan maka pengisian kas tersebut sampai sekarang dianggap lumrah dan menjadi hal yang biasa.

Pergeseran makna sinoman disebabkan oleh beberapa faktor antara lain menurunnya rasa gotong-royong, munculnya budaya instan, kurangnya sosialisasi budaya sinoman terhadap generasi muda di Desa Sitimulyo, serta kesibukan belajar dari para sinoman di Desa Sitimulyo. Semangat gotong-royong di Desa Sitimulyo yang mulai menurun dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contohnya, menurut pemaparan informan LI, bahwa di dusunnya selalu ada kegiatan membersihkan jalan perkampungan setiap hari minggu namun sekarang dilakukan hanya sebagai

formalitas. Kualitas dari rasa gotong-royong pun tidak sekuat dulu.

Munculnya budaya instan dalam hajatan pernikahan seperti *Wedding Organizer* dapat menggeser kegiatan sinoman karena biasanya dalam acara pernikahan yang menggunakan konsep *Standing Party* terdapat pramusaji di setiap stand-stand makanan yang disajikan. Makna sinoman yang mulanya membantu menyajikan makanan kepada para tamu kini digantikan oleh pramusaji dari *Wedding Organizer*.

Dalam kegiatan sinoman, tidak hanya diajarkan menyajikan makanan dan minuman saja tetapi juga diajarkan untuk berperilaku sopan dan ramah terlebih kepada orang yang lebih tua. Takari juga memaparkan bahwa dulu terdapat pelatihan sinoman namun sekarang sudah tidak ada lagi. Kurangnya sosialisasi tentang sinoman menyebabkan para sinoman sekarang kurang begitu sopan dan ramah. Mayoritas penduduk Desa Sitimulyo sudah mengenyam Pendidikan sampai tingkat SLTA, artinya masyarakat sudah menyadari akan pentingnya pendidikan, maka dari itu mereka akan memprioritaskan pendidikannya. Karena masyarakat sudah semakin sadar akan pendidikannya maka mereka akan mengutamakan Pendidikan dan waktu yang mereka miliki untuk melakukan

kegiatan sosial di masyarakat menjadi berkurang.

Dapat disimpulkan bahwa pergeseran esensi sinoman di Desa Sitimulyo mencakup dua hal yaitu yang pertama pergeseran mengenai fungsi sinoman (khususnya sinoman pada saat acara hajatan pernikahan) yang semula untuk membantu pemilik hajatan secara sukarela namun sekarang sudah ada pengisian kas sebagai pengganti jasa yang telah diberikan untuk membantu pemilik hajatan. Yang kedua pergeseran mengenai peran sinoman, sinoman yang semula membantu mempersiapkan peralatan untuk keperluan hajatan sekarang hanya berperan sebagai juru *laden* atau pramusaji dan menata kendaraan dari para tamu undangan.

Aminuddin (2011) mengungkapkan bahwa makna kata dapat mengalami pergeseran akibat adanya sikap dan penilaian tertentu masyarakat pemakainya. Dalam hal ini makna dapat mengalami adanya gejala perluasan, penyempitan, pengonotasian (konotasi), penyinestesia (sinestesia), dan pengasosiasi makna kata yang masih dalam satu medan makna. Dalam pergeseran makna rujukan awal tidak berubah atau diganti, tetapi rujukan awal mengalami perluasan atau penyempitan rujukan. Dalam konteks ini, sinoman

mengalami pergeseran makna peyorasi. Peyorasi adalah proses pergeseran makna yang menyebabkan makna yang baru dirasakan lebih buruk atau lebih rendah jika dibandingkan makna sebelumnya. Berikut penjelasan makna sinoman yang mengalami pergeseran peyorasi:

**Table 1. Pergeseran Makna Sinoman
Peyorasi**

Makna dulu	Makna Sekarang
Membantu pemilik hajat dengan sukarela	Membantu pemilik hajat dengan mengharap imbalan
Menjadi pramusaji atau <i>juru laden</i>	Membantu pramusaji menyajikan hidangan

Selain mengalami pergeseran makna peyorasi, sinoman juga mengalami pergeseran makna asosiasi (persamaan sifat). Asosiasi adalah proses pergeseran makna secara kiasan. Berikut penjelasan makna sinoman yang mengalami pergeseran makna asosiasi:

**Table 2. Pergeseran Makna Sinoman
Asosiasi**

Makna dulu	Makna Sekarang
Membantu sesama	Formalitas berkegiatan sosial masyarakat

E. Faktor penyebab terjadinya pergeseran makna sinoman di Desa Sitimulyo

Faktor penyebab terjadinya pergeseran makna sinoman khususnya pada acara hajatan pernikahan masyarakat Desa Sitimulyo antara lain:

a. Faktor Kultural

1) Menurunnya Rasa Gotong-royong

Semangat gotong royong sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat mengingat manusia sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan tidak bisa hidup tanpa berdampingan dengan manusia lain. Masyarakat pedesaan identik dengan sifat gotong royong yang kuat, namun kenyataan yang terjadi di Desa Sitimulyo, kegiatan gotong royong mulai luntur. Semangat gotong royong yang mulai menurun dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, salah satu contohnya di Dusun Nganyang RT 05 seperti pemaparan informan LI bahwa di dusunnya dulu ada kegiatan membersihkan

jalan perkampungan namun sekarang dilakukan hanya untuk formalitas. LI menambahkan kualitas dari rasa gotong-royong pun tidak sekuat dulu.

digunakan untuk makan dan minum. Ada juga yang membantu menata kendaraan dari tamu undangan atau biasa disebut dengan juru parkir.

2) Munculnya Budaya Instan

(Wedding Organizer)

Masyarakat Desa Sitimulyo sudah beralih menggunakan konsep *standing party* untuk menyelenggarakan acara pernikahannya.

Masyarakat yang memilih konsep *standing party* dalam penyelenggaraan hajatan pernikahan berasumsi bahwa dengan konsep itu lebih praktis dan lebih simple. Hal ini tentu dapat menggeser sinoman karena biasanya dalam acara *standing party* terdapat pramusaji di setiap *stand-stand* makanan yang disajikan untuk tamu undangan. Peran sinoman disini membantu pramusaji untuk mempersiapkan makanan atau minuman serta mencuci peralatan yang

b. Faktor Struktural: Kurangnya Sosialisasi Sinoman terhadap Generasi Muda

Faktor struktural adalah suatu keadaan yang menimbulkan pengaruh terhadap struktur, dalam hal ini yang dimaksud dengan struktur adalah sesuatu yang disusun oleh pola tertentu. Faktor ini dapat diketahui melalui pola-pola hubungan antar manusia dan kelompok yang terjadi di lingkungan masyarakat. Faktor penyebab bergesernya makna/esensi dari kegiatan sinoman di Desa Sitimulyo yaitu berkurangnya atau hilangnya sosialisasi tentang *sinoman*.

Sosialisasi mengisyaratkan suatu makna dimana setiap individu berupaya menyelaraskan hidupnya ditengah-tengah masyarakat. Dalam sosialisasi, seseorang akan mengenal dan

melakukan penyesuaian dengan keadaan tempat dia bersosialisasi. Melalui proses sosialisasi, individu-individu belajar masyarakat mengetahui dan memahami tingkah laku pekerti apakah yang harus dilakukan dan tingkah laku pekerti apakah yang tidak harus dilakukan (Anwar, 2018).

Dalam kegiatan sinoman, tidak hanya sekedar membantu menyajikan makanan dan minuman saja, namun juga diajarkan bagaimana cara berjalan, siapa dulu yang harus diladeni. Menurut informan RR dan Bapak Takari, dahulu di Desa Sitimulyo ada pelatihan sinoman bagi para remaja namun seiring berkembangnya zaman sudah hilang dan tidak ada pelatihan sinoman lagi. Informan RR sangat menyayangkan sekarang sudah tidak ada lagi pelatihan sinoman. Diadakannya pelatihan sinoman bertujuan untuk mengetahui tatacara berjalan, menyajikan, berpakaian, dan siapa dulu yang didahulukan untuk diberi sajian. Dalam

kegiatan sinoman, juga diajarkan untuk berperilaku ramah dan sopan. Namun menurut penjelasan beberapa informan, para sinoman sekarang kurang begitu sopan dan ramah.

c. Faktor Pendidikan

Mayoritas penduduk Desa Sitimulyo mengenyam pendidikan sampai tingkat SLTA. Ini artinya masyarakat Desa Sitimulyo sudah menyadari akan pentingnya pendidikan, maka mereka akan memprioritaskan pendidikannya. Menurut pendapat kedua informan yaitu IR dan NA, karena masyarakat sudah semakin sadar akan pendidikan maka mereka akan mengutamakan pendidikannya dan waktu yang mereka miliki tidak tersisa untuk kegiatan sosial di masyarakat. Kegiatan sinoman biasanya terbagi menjadi beberapa shift (H-1 sebelum hari H pada saat sore hari, pagi hari dan sore hari saat hari H). Dan biasanya pada hari-hari biasa, para pemuda yang bersekolah

maupun kuliah tidak dapat mengikuti kegiatan sinoman.

Di era ini, manusia mulai dihadapkan pada kesibukan-kesibukan yang menyita waktu sehingga banyak individu yang bersikap individualis dan ini menjadi ciri dari manusia modern, dimana individu lebih mementingkan kepentingannya sendiri (Hunaini, 2012). Selain itu, ketika individu sibuk dengan kegiatan belajarnya dan jarang mengikuti kegiatan sinoman di masyarakat, akan terlihat canggung dan terasingkan dengan teman-teman yang lebih sering mengikuti kegiatan sinoman.

F. Dampak pergeseran makna sinoman terhadap relasi sosial di Desa Sitimulyo

Dampak dari terjadinya pergeseran makna *sinoman* di Desa Sitimulyo yaitu:

a. Hubungan antar Individu yang Kurang Mengenal Satu Sama Lain

Menurut pengakuan beberapa informan, sinoman

merupakan sarana untuk bersilaturahmi dan membangun hubungan lebih dalam lagi. Apabila dalam kesehariannya mereka jarang berinteraksi dan jarang bertemu dalam kegiatan sosial misalnya sinoman, maka akan menyebabkan lingkup interaksi akan semakin sedikit.

Berkurangnya intensitas interaksi juga akan berdampak pada minimnya pertemuan dan kerjasama antara pihak remaja dan orang tua. Berkurangnya intensitas pertemuan dan kerjasama antara remaja dan orang tua juga akan berkurang, akibatnya jika terjadi suatu kerjasama yang mengharuskan mereka bertemu, maka akan banyak hal atau nilai yang belum dipahami oleh pihak remaja (Dwi Susanti, 2012).

b. Munculnya sanksi “*Ora Srawung, Rabimu Suwung*”

Sanksi sosial yang muncul di tengah masyarakat

Desa Sitimulyo baru-baru ini yaitu “Ora Srawung, Rabimu Suwung”. Dalam hal ini kalimat tersebut mengandung nilai balas budi atau timbal balik. Masyarakat yang terlibat dalam tradisi ini menginginkan apa yang diberikannya dibalas sebanding dengan orang yang telah menerimanya. Istilah “ora srawung, rabimu suwung” ini menjadi sebuah ancaman. Individu yang terlibat dalam membantu hajatan bukan lagi atas dasar keikhlasan untuk membantu, tetapi lebih kepada timbal balik dari kerjasama yang mereka sepakati, tenaga dan jasa yang dibantukan mulai dihargai dengan uang.

c. Terancamnya Eksistensi Tradisi Sinoman

Setelah adanya pergeseran makna/esensi sinoman dari yang semula murni mengundang untuk meminta bantuan berubah menyewa atau menggunakan jasa para sinoman, maka juga akan terjadi terganggunya proses

transfer pengalaman, ilmu, dari generasi senior kepada generasi junior yang belum memiliki banyak pengalaman. Proses sosial yang tidak sempurna tersebut, akan berdampak pada eksistensi tradisi sinoman ke depannya yang bisa saja akan hilang. Saat ini, para pemuda masih ketakutan dengan adanya sanksi sosial “ora srawung, rabimu suwung”. Individu atau pemuda yang kurang aktif dalam masyarakat maka secara langsung masyarakat luas juga akan bertindak pasif ketika orang tersebut menyelenggarakan hajatan, namun bisa saja beberapa tahun ke depan ketika sanksi sosial tersebut telah melemah, ketika sanksi sosial untuk memberikan rasa jera kepada masyarakat yang kurang *srawung* akan sia-sia karena sistem yang berlaku sudah berubah, maka kegiatan sinoman akan hilang. Terlebih lagi saat ini banyak masyarakat yang sudah menggunakan konsep acara *standing party*, dimana biasanya dalam *standing party* ada

pramusaji yang tentu akan semakin menggeser sinoman di Desa Sitimulyo. Apalagi saat ini sinoman di Desa Sitimulyo juga sudah ada pengisian kas, yang mana tidak jauh berbeda dengan menyewa pramusaji. Alasan kegiatan sinoman saat ini masih tetap dilakukan meskipun ada pengisian kas, yaitu karena sinoman sebagai sarana anak muda untuk berkumpul dan berinteraksi secara langsung agar membentuk ikatan yang lebih dalam lagi.

G. Pola Relasi Sosial

Hubungan antara sesama individu dalam istilah sosiologi disebut relasi atau *relation*. Relasi sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaiannya) tingkah laku yang sistematis antara dua individu atau lebih. Relasi yang terjalin antara individu yang satu dengan yang lainnya yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola. Pola hubungan ini juga disebut pola relasi sosial (Soekanto, 2012). Dampak pergeseran makna sinoman di Desa Sitimulyo terhadap relasi sosial dapat

dikatakan sedikit mengarah pada pola relasi sosial disosiatif. Pola relasi sosial disosiatif yaitu bentuk interaksi sosial yang cenderung mengarah pada perpecahan suatu kelompok. Relasi sosial masyarakat Desa Sitimulyo akan cenderung membentuk pola relasi perselisihan atau kontroversi dikarenakan ada banyak hal terutama nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam sinoman yang kurang dimengerti oleh generasi muda. Wujud dari kontroversi antara lain sikap tidak senang baik secara sembunyi maupun terang-terangan yang ditujukan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu (Soekanto, 2012).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Faktor penyebab pergeseran makna sinoman di Desa Sitimulyo, peneliti bedakan menjadi tiga bagian yaitu, faktor kultural, sktruktural dan juga faktor pendidikan. Faktor kultural meliputi menurunnya rasa gotong-royong dalam masyarakat pedesaan khususnya di Desa Sitimulyo dan budaya instan yang semakin berkembang di era

sekarang. Faktor struktural meliputi kurangnya sosialisasi budaya lokal terhadap generasi muda. Sedangkan faktor ketiga yaitu kesibukan belajar. Semakin masyarakat menyadari akan pentingnya pendidikan maka mereka akan memprioritaskan pendidikannya. Dari beberapa faktor tersebut menyebabkan pergeseran makna di Desa Sitimulyo. Banyak remaja yang sulit meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan sinoman, banyak masyarakat yang menginginkan hal-hal praktis dan efisien sehingga kegiatan sinoman mengalami pergeseran.

Pergeseran sinoman di Desa Sitimulyo tentunya juga memiliki *impact* terhadap relasi atau hubungan antara individu dengan kelompok pada masyarakat Desa Sitimulyo. Dampak pergeseran sinoman di Desa Sitimulyo yaitu, munculnya sanksi sosial baru “*ora srawung, rabimu suwung*” dalam masyarakat. Sanksi sosial tersebut memang cukup efektif pada saat ini untuk memberikan efek jera kepada anggota yang tidak mau *menyinom*. Dampak yang kedua yaitu, terancamnya eksistensi sinoman di masa yang akan datang. Kegiatan sinoman merupakan sarana untuk berinteraksi, bersilaturahmi dan menjalin hubungan yang lebih mendalam, namun apabila kegiatan sinoman sudah mulai ditinggalkan oleh para

remaja maka lambat laun kegiatan sinoman akan hilang. Ketika kegiatan sinoman hilang, maka sudah tidak ada lagi sarana untuk membangun relasi dalam masyarakat pedesaan. Dan pada akhirnya masyarakat akan menjadi semakin individualis. Dampak yang ketiga yaitu berubahnya sifat kekhasan pedesaan menjadi individualis. Masyarakat desa yang memiliki karakteristik saling mengenal, saling membutuhkan, akrab dan bergantung satu sama lain akan berubah menjadi sifat individualis.

Saran

Untuk peneliti selanjutnya, disarankan dapat mengembangkan penelitian ini lebih mendalam, menggunakan populasi penelitian yang luas, menggunakan metode penelitian yang berbeda dengan penelitian ini, serta hasilnya dapat digeneralisasikan secara mendalam. Peneliti selanjutnya dapat meneliti dampak positif dari pergeseran makna sinoman dan perubahan kegiatan sinoman secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2018. Kecamatan Piyungan dalam Angka 2018. <https://bantulkab.bps.go.id/publication/2018/09/26/7dfe61cd2801a79f94946832/kecamatan-piyungan-dalam->

- angka-2019.html (diakses pada tanggal 23 Mei 2020 pukul 16.29 WIB).
- Hamzah, Safitri. 2014. *Faktor dan Implikasi Individu*. Jurnal Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (https://repository.upi.edu/15152/6/S_PSI_0907299_Chapter3.pdf diakses pada tanggal 30 Mei 2020 pukul 16.33 WIB).
- Hunaini. 2012. *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Altruistik pada Siswa SMA N 1 Bangil*. Thesis UIN Malang (https://etheses.uin-malang.ac.id diakses pada tanggal 14 Juni 2020 pukul 23.14 WIB).
- Indah, Arina. 2016. *Relasi Sosial Mahasiswa yang Menggunakan Smartphone (Studi Kasus : Mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Sumatera Utara)*. Skripsi S1 <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/57019> (diakses pada tanggal 16 Desember 2019 pukul 12.03 WIB). Universitas Sumatera Utara.
- Iskandar, dkk. 2016. *Relasi Antara Penggunaan Android dan Perubahan Sosial Perdesaan: Studi Perubahan Sosial di Kabupaten Bogor Jawa Barat*. Skripsi S2 <https://media.neliti.com/media/publications/268154-relasi-antara-penggunaan-android-dan-per-95340cb2.pdf> (diakses pada tanggal 23 Januari 2020 pukul 18.03 WIB).
- Nimah, Nur Lailatun. 2012. *Sinoman: Potret Budaya Adiluhung yang Tergerus Zaman*. Artikel Universitas Airlangga http://lailahistoria-fib11.web.unair.ac.id/kategori_isi-47022-History%20Sentris.html (diakses pada tanggal 5 Desember 2019 pukul 21.10 WIB).
- Rima, Febiana. 2015. *Keutamaan dalam Tembang Sinom dari Gendhing Sekar Macapat*. Jurnal Atmajaya Jakarta <http://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/response/article/view/550/213> (diakses pada tanggal 5 Juli 2020 pukul 16.50 WIB).

Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Suhardi, Yustinus. 2016. *Keteraturan sosial, Norma dan Hukum: Sebuah Penjelasan Sosiologi*. Jurnal Universitas Binus Jakarta (www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id diakses pada tanggal 4 Juni 2020 pukul 21.22 WIB).

Susanti, Dwi. 2012. *Kajian tentang Pergeseran Tradisi Rewangan di Dusun Ngireng-Ireng Panggunharjo Sewon Bantul*. Skripsi Pendidikan Sosiologi (<https://eprints.uny.ac.id> diakses pada tanggal 14 Juni 2020 pukul 05.58 WIB).

Zulfikar, Wildan. 2016. *Eksistensi Sinoman sebagai Mahakarya Tradisi Gotong Royong Suku Jawa*. Jurnal Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (<http://syariah.uin.malang.ac.id/index.php> (di akses pada tanggal 3 Desember 2019 pukul 23.44 WIB)).